

KONSEP NASIONALISME DALAM ISLAM

Nurlaili¹, Monica Kurnia Wati², Mau'izati Khairiyah³

^{1,2} Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas
Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

³Tutor Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas
Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹nurlaili@gmail.uinfasbengkulu.ac.id, ²monicakurnia1710@gmail.com,

³mauziatikkhairiyah@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how Nationalism is understood in Islam and the role of Nationalism in the lives of Muslims. The method used to study and discuss the problems in this article is literature study by studying various books and texts related to the topic discussed in this article. The conclusion of this research is that nationalism is longing/alleging for one's homeland (longing nationalism), or the necessity to fight to liberate one's homeland from imperialism (nationalism of honor and freedom), or strengthening family ties between communities (social nationalism), or liberating countries. other things (liberation nationalism), these things are something that is natural and acceptable and some are even considered obligations. On the other hand, if nationalism is intended to sort Muslims into groups so that they become hostile to each other, then the people are exploited to fulfill their needs. personal ambition (party nationalism), then it is definitely fake nationalism which will not provide the slightest benefit. The main nationalism is nationalism that opens itself to the role of revelation. Devotion to the nation and state is worship. However, he criticized narrow and excessive nationalism, because excessive love of the nation would give rise to national arrogance and arrogance.

Keywords: Nationalism, Islam.

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nasionalisme di pahami dalam Islam dan peran Nasionalisme dalam Kehidupan Umat Islam. Metode yang dipergunakan untuk mengkaji dan membahas permasalahan dalam artikel ini adalah studi literature dengan cara mempelajari berbagai buku dan teks yang berkaitan dengan topic yang dibahas dalam tulisan ini. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Nasionalisme adalah kerinduan/keberpihakan terhadap tanah airnya (nasionalisme kerinduan), atau keharusan berjuang membebaskan tanah air dari imperialisme (nasionalisme kehormatan dan kebebasan), atau memperkuat ikatan kekeluargaan antar-masyarakatnya (nasionalisme kemasyarakatan), atau membebaskan negeri-negeri lain (nasionalisme pembebasan), hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang fitrah dan dapat diterima bahkan ada yang dianggap sebagai kewajiban. Sebaliknya apabila nasionalisme itu dimaksudkan untuk memilah umat islam menjadi kelompok-kelompok sehingga mereka menjadi berseteru satu sama lain, kemudian umat dieksploitasi untuk memenuhi ambisi pribadi (nasionalisme kepartaian), maka itu pasti nasionalisme palsu yang tidak akan memberi manfaat sedikitpun. Nasionalisme yang utama adalah nasionalisme yang membuka diri terhadap peranan wahyu. Pengabdian kepada bangsa dan

negara merupakan ibadah. Namun ia mengecam nasionalisme sempit dan berkelbihan, sebab dengan demikian cinta bangsa yang berlebihan akan menimbulkan kecongkakan dan kesombongan bangsa.

Kata Kunci: Nasionalisme, Islam.

A. Pendahuluan

Negara bangsa atau nation state sebagai fakta politik Indonesia sekarang merupakan hasil perjuangan para pemimpin terdahulu. Negara bangsa yang merupakan perkembangan termodern mulai muncul pertama kali di dunia Barat pada abad 18. Kehadiran negara bangsa merupakan pengganti negara dinasti yang mulai pudar semenjak revolusi Perancis dan revolusi Industri di Inggris, Italia, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Perkembangan ini dimungkinkan oleh munculnya paham kebangsaan atau nasionalisme yang mengikat kesatuan dan solidaritas masyarakat yang tergabung dalam kesadaran itu. Dengan demikian, antara negara bangsa dan nasionalisme merupakan elemen yang saling menunjang, dimana satuan geografis tertentu sekaligus menjadi batasan bangsa. Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita

bersama mendirikan sebuah negara bangsa. Landasan nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, cinta tanah air dan cita politiknya.¹

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang dikembangkan dalam rangka mempersatukan semua elemen yang ada pada suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada rasa cinta terhadap tanah air, bangsa dan negara serta ideologi dan politik. Nasionalisme juga diartikan sebagai suatu sikap politik dan sosial dari kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Mereka merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok-kelompok yang lain dalam satu bangsa. Paham nasionalisme yang awalnya lahir di Barat (Eropa) sekitar abad ke-15 Masehi, lalu berkembang dan menjalar ke dunia lain, terutama di Timur (Asia dan Afrika) pada sekitar abad ke-20 Masehi, dapat mempengaruhi wajah dunia dari sisi

¹ Dwi Purwoko dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, KH. Mas Manshur, Mohammad Natsir, KH. Hasyim*

Asyari, (Depok: Permata Artika Kreasi, 2001), hlm.37

politik kekuasaan. Ternyata paham nasionalisme ini memiliki dampak yang luas bagi negara-negara bangsa, baik di dunia Barat maupun di dunia Timur. Bahkan paham ini mengalami multi tafsir yang akibatnya bisa berdampak positif juga negatif. Dewasa ini, pengaruh positifnya, nasionalisme sering dihubungkan dengan setiap hasrat untuk persatuan dan kemerdekaan suatu bangsa. Tapi pengaruh negatifnya, nasionalisme juga dapat merupakan daya perusak bagi negara-negara yang terdiri atas banyak suku bangsa.

Paham nasionalisme yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat suatu bangsa, kemudian mengental dalam kehidupan politik kenegaraan yang berwujud *nation-state* (negara bangsa) dan bertujuan untuk mempersatukan suatu bangsa. Namun secara umum, sebenarnya jauh sebelum paham nasionalisme tersebut masuk dan mempengaruhi masyarakat suatu bangsa, pada bangsa-bangsa tersebut telah ada nilai-nilai universal yang berlaku, dianut oleh keyakinan. Nilai-nilai agama telah mempengaruhi dan membentuk umat pemeluknya merasa senasib sepenanggungan dan

memiliki kedekatan emosional dalam persaudaraan dengan mengabaikan perbedaan suku dan keturunan. Persatuan yang dilandasi oleh semangat kesamaan agama ini sangat kentara, terutama dalam agama Islam. Akibatnya bagi kaum muslimin, kehadiran paham nasionalisme ini mau tidak mau harus bersentuhan dengan nilai-nilai agama Islam yang telah lebih lama berada di tengah-tengah masyarakat muslim saat itu. Sehingga banyak kalangan umat Islam yang menyikapi nasionalisme ini beragam. Di antara mereka ada yang menerima dan ada yang apriori, bahkan ada yang menolak. Maka dari sinilah diskursus antara nasionalisme dan agama Islam dimulai.

Namun ada sebagian pemikir muslim yang bersikap netral, mereka tidak mau menerima begitu saja paham nasionalisme sekuler ala Barat, dan juga tidak serta merta menolak konsep nasionalisme secara keseluruhan. Kelompok ini memiliki pandangan yang berbeda. Bagi mereka, nasionalisme sejati, yakni suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep "Pemerintahan Madinah"

yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya. Dengan kata lain, paham nasionalisme yang dipahami demikian tidak bertentangan dengan Islam, justru menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam konsep ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana Nasionalisme di pahami dalam Islam? 2) Apa peran Nasionalisme dalam Kehidupan Umat Islam?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nasionalisme di pahami dalam Islam dan peran Nasionalisme dalam Kehidupan Umat Islam.

B. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan untuk mengkaji dan membahas permasalahan dalam artikel ini adalah studi literature dengan cara mempelajari berbagai buku dan teks yang berkaitan dengan topic yang dibahas dalam tulisan ini. Melalui cara itu, dapat dikaji dan dibahas berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan masalah konsep nasionalisme dan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nasionalisme Dalam Islam

Dalam perkembangan peradaban manusia, interaksi sesama manusia berubah menjadi bentuk yang lebih kompleks dan rumit. Dimulai dari tumbuhnya kesadaran untuk untuk menentukan nasib sendiri di kalangan bangsa-bangsa yang tertindas kolonialisme dunia, termasuk Indonesia, hingga melahirkan semangat untuk mandiri dan bebas menentukan masa depannya sendiri.

Dalam situasi perjuangan merebut kemerdekaan, dibutuhkan suatu konsep sebagai pembenaran rasional dari tuntutan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa. Atas dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideology kebangsaan yang disebut dengan nasionalisme.²

Nasionalisme berasal dari kata nation yang dipadankan dengan bangsa. bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam

² Dede Rosyada Dkk, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia*

Dan Masyarakat Madani, (Jakarta: Icce Uin Syarif Hidayatullah, 2003), Hlm. 24

pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat.³ Sedangkan yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi.⁴

Rupert Emerson mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen signifikan yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan. Sedangkan menurut Ernest Renan, nasionalisme merupakan unsur yang dominan dalam kehidupan sosial-politik sekelompok manusia dan telah mendorong terbentuknya suatu bangsa guna menyatukan kehendak untuk bersatu. Anggapan ini paralel dengan pandangan Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran surah AlHujurat, 49:13.⁵

Lebih lanjut dikalangan umat Islam dikenal sebuah pepatah yang berbunyi: *hubbul wathani minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman) yang dipopulerkan oleh pendiri organisasi Nahdlatul ulama KH hasyim Asyari pada 22 Oktober tahun 1945 (yang ditetapkan sebagai hari santri oleh presiden Jokowi) menyerukan kewajiban bagi setiap Umat Islam untuk berjuang membela negara dan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang yang selanjutnya seruan tersebut dikenal dengan Resolusi jihad.

Mengaitkan Islam dengan kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua perspektif. Pertama, dari perspektif pluralisme dalam persatuan, Islam dan nasionalisme mempunyai hubungan positif. Islam mempunyai pengalaman panjang dan bahkan pioneer terbentuknya nasionalisme yang melahirkan negara bangsa. Negara madinah yang didirikan Nabi Muhammad adalah negara bangsa pertama di dunia. Kedua, dari perspektif universalisme, menurut Mansur, kebangsaan bertentangan dengan Islam. Sebagai

³ Badri Yatim, *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Hlm. 57-58

⁴ Badri Yatim, *Op Cit*, Hlm. 67

⁵ Anhiyaksa Dault, *Islam Dan Nasionalisme*, Jakarta:Yadaulu.2003 Hlm. 2.

agama universal, Islam tidak membatasi peruntukan bagi wilayah geografis dan etnis tertentu.

Namun demikian, Islam tidak menafikan kenyataan bahwa setiap orang mempunyai afiliasi terhadap tanah air tertentu. Maka pepatah yang mengatakan “cinta tanah air sebagian dari iman”, seperti dikatakan sebelumnya, sangat mempengaruhi pandangan kaum muslimin pada umumnya. Maka benarkah Mansur bahwa memang Islam tidak bertanah air, tetapi kaum musliminnya bertanah air. Dan umat Islam berkewajiban menjaga, mencintai, dan membela tanah airnya.⁶

Realitas kebangsaan dalam tubuh umat Islam merupakan implementasi dari misi “rahmatan lil alamin” sehingga eksklusifitas mereka harus diminimalkan. Sikap kebangsaan bagi mereka juga cermin dari faham monotheis yang menjadi fundamental keyakinannya, dimana semua realitas itu- termasuk eksklusifitas dan individualitas- haruslah dinegasikan dan hanya Allah yang menjadi esensi sesungguhnya, “la ilaha illallah”. Norma tersebut

kemudian diaplikasikan oleh Rasulullah SAW. Dalam membangun masyarakat Madinah di bawah panji “Piagam Madinah”.

Dalam perjanjian luhur yang mengikat Yahudi, Kristen, Muslim dan Paganis tersebut kata Islam dan Alquran sama sekali tidak pernah ditampilkan. Karakter ini diperkuat dengan risalah terakhir dalam Islam yang disampaikan Nabi saw. Dalam Haji Wada’. Dalam satu-satunya ibadah haji yang pernah dilakukan Rasulullah semasa hidup tersebut, beliau berpesan kepada seluruh umat manusia untuk selalu menghormati kehormatan dan hak-hak seseorang, mengangkat kehormatan wanita, menghindarkan pertumpahan darah dan seterusnya.⁷ Semangat nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu, dan menciptakan keadilan dan kebersamaan.

⁶ Dwi Purwoko Dkk. *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, Kh. Mas Manshur, Mohammad Natsir, Kh. Hasyim Asyari*, Depok: Permata Atika Kreasi. 2001 Hlm.37-38.

⁷ Said Aqiel Siradj. *Fikih Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Cinganjur.1999 Hlm. 193.

Nasionalisme ini, misalnya membentuk persepsi dan konsepsi identitas sosial kaum pergerakan Indonesia sebagai suatu kekuatan politik yang tidak bisa dinegasikan oleh penguasa kolonial. Tujuan nasionalisme ini adalah pembebasan dari penjajahan dan menciptakan masyarakat/negara yang adil, dimana tidak ada lagi penindasan manusia oleh manusia. Nasionalisme harus terpatri dalam sanubari setiap anak bangsa demi menjaga semangat mempertahankan, siap berkorban, dan berjuang demi bangsa sehingga tetap lestari dan kemajemukannya baik di bidang agama, suku, dan budaya dapat terpelihara menjadi kekuatan riil yang memperkokoh kedaulatannya, dengan demikian tercipta suasana kehidupan yang damai saling menghormati menghargai melindungi dan mengasihi.⁸ Selanjutnya unsur cinta tanah air (patriotisme) merupakan pembuktian rasa kebangsaan. Sudah menjadi tabiat manusia, mencintai negeri tempat ia dilahirkan. Bahkan kemanapun ia pergi, rasa ingin kembali ke tanah air senantiasa muncul.⁹

Ada yang menyebut bahwa nasionalisme itu tidak ada landasan atau dalilnya di dalam Islam. Secara sederhana bisa kita samakan antara nasionalisme dan cinta tanah air. Jika nasionalisme itu adalah cinta tanah air, maka sesungguhnya dalilnya di dalam alQuran begitu banyak. Diantaranya adalah firman Allah SWT:

مَنْ بَكَ الدِّينَ كَفَرُوا لِبَيْتِكَ أَوْ بَطْنِكَ أَوْ بَعْرَجِكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (Qs. al-Anfal 30)”.

Al-Quran menggambarkan tanah air adalah suatu hal yang sangat berharga. Al-Quran menganggap mengusir seseorang dari tanah air sepadan dengan membunuh nyawanya, dalam ayat lain

⁸ Tim Bahtsul Masa'il Himasal, Fikih Kebangsaan Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan, Lirboyo Pres, 2018, Hlm 14.

⁹ M. Natsir, *Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Media Da'wah, 2001, Hlm. 46.

disebutkan:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ لَقُوا النَّاسَ أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ مَا فَعَلُوا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا
يُوعِظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَمْنًا شَدِيدًا

Artinya: “Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka (an-nisa:66)”

Oleh karenanya ketika menyebutkan kewajiban suci jihad, al-quran seringkali menghubungkan dan menyandingkannya dengan membela tanah air dari cengkraman penjajah. Hari ini ditemukan dalam banyak tempat dalam firman Allah SWT:

لَمْ تَزَلِ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِلَّهِ إِلَهٌ لَنَا مَلَكًا لَقَدْ آتَيْنَا فِي سُبُلِ اللَّهِ فَلَمَّا
مَلَ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا قُلْنَا
كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاكُمْ فَعَلُوا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Artinya: “Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?”.(Al-Baqarah:246)”

إِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۗ

Artinya: ‘Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sungguh mereka telah dianiaya. Sungguh Allah benar-benar maha kuasa untuk menolong

mereka. lalah orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar kecuali Sebab mereka berkata Tuhan kami hanya Allah”. (Alhaji:39-40)”

Dengan demikian, jihad membela tanah air seperti yang diserukan ayat di atas tidak lain adalah ruh semangat patriotisme dan nasionalisme untuk membela tanah air.

Dalam beberapa hadits dan sirah Nabawiyah di sebutkan bahwa Rasulullah SAW, sangat mencintai kota Mekah sebagai tanah airnya, karena ia dilahirkan di Mekah, diasuh oleh orang Mekah, menghabiskan masa kecil di makkah, ayah bundanya asli penduduk Mekah, dan semua sanak familinya tinggal di Mekah. Akan tetapi setelah beliau ditugaskan untuk berdakwah ke jalan Allah dengan menyebarkan agama Islam di Mekah maka penduduk Mekah menjadi bringas dan tak segan-segan mau membunuh dan mengusirnya, sehingga akhirnya beliau hijrah ke Madinah. Dari situlah Madinah juga mengisi ruang hati nabi Muhammad SAW, karena kota Madinah dan penduduknya menerima nabi dan dakwahnya hingga keluar ungkapan tentang doa dan kecintaan nabi

kepada tanah airnya: “Ya Allah jadikan kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Mekah bahkan lebih darinya”.¹⁰

Dalam riwayat lain terdapat suatu slogan yang sangat populer: “Cinta tanah air adalah sebagian dari iman”.

Meski banyak pakar hadist menilai bahwa ungkapan tersebut tergolong Maudlu’ namun sebagaimana disampaikan oleh Imam As-Sakhawi substansi dan makna hadits tersebut adalah Shohih dan benar sebab adanya banyak hadits lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah begitu mencintai tanah airnya.¹¹

Sementara pakar hadis lain Ismail bin Muhammad Al-Ajluni berpendapat bahwa cinta tanah air dalam hadits di atas merupakan sebagian dari iman selama sebabnya adalah melakukan kebaikan-kebaikan untuk tanah air seperti menyambung persaudaraan berbuat baik kepada penduduk tanah airnya dan mengasahi fakir miskin dan anak yatim.¹²

2. Perkembangan Nasionalisme Dalam Islam

Paham nasionalisme tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian mengental dalam kehidupan politik kenegaraan yang berwujud *nation-state* (Negara bangsa) dan bertujuan untuk mempersatukan suatu bangsa. Namun sebenarnya, jauh sebelum paham nasionalisme tersebut masuk dan mempengaruhi masyarakat suatu bangsa, telah ada nilai-nilai universal yang berlaku, dianut oleh masyarakat dan menjadi unsur pemersatu di antara mereka. Nilai-nilai itu adalah agama, terutama agama Islam. Sehingga mau tidak mau nasionalisme akan bersentuhan dengan nilai-nilai agama Islam yang telah lebih lama berada di tengah-tengah masyarakat muslim saat itu. Ditinjau dari perspektif historis, penetrasi (masuknya) paham nasionalisme ke dalam politik umat Islam disinyalir pada abad ke-20 M. Pada masa itu banyak negara-negara Islam atau negaranegara yang mayoritas penduduknya beragama Islam masih di bawah kekuasaan imperialisme Eropa (Barat). Kemudian pada abad itu juga negara-negara

¹⁰ An Nasa’i, *As Sunanul-Kubro*, Maktabah-Syamilah, Jilid I, Hlm 484.

¹¹ As Sakhawi, *Al Maqasidul – Hasanah*, Maktabah-Syamilah, Jilid I, Hlm 297.

¹² Al Ajluni, *Kasyful-Khafa’*, Maktabah-Syamilah, Jilid I, Hlm 297.

Islam ini mengalami gerakan nasionalisme yang bertujuan untuk menghapus pengaruh kekaisaran Eropa dan memerdekakan diri atau mendirikan dan mengatur negara sendiri secara otonom. Di beberapa negara, paham nasionalisme mampu menjadi alat pemersatu dan sekaligus alat perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Namun berbeda halnya di negara-negara kawasan Timur Tengah (yang notebene Muslim, termasuk negara Mesir), masuknya isme baru ini mendapat respon dari masyarakat. Di antara mereka ada yang menerima namun ada juga yang menolak. Karena saat itu telah ada nilai-nilai Islam yang sudah dianut dalam masyarakat. Dari sinilah kemudian diskursus antara nasionalisme dan agama Islam dimulai.

Seperti telah disebutkan di atas, prestasi yang menonjol dari para pembaharu Islam seperti Afghani, telah merangsang bangsa-bangsa Muslim untuk memberontak terhadap dominasi Eropa. Setelah Perang Dunia I, dengan runtuhnya Kerajaan Usmani dan munculnya negara bangsa Muslim modern, perlawanan

terhadap kolonialisme Eropa mengambil bentuk nasionalisme, menggantikan gerakan solidaritas Pan-Islam. Gerakan nasionalistik ini mulai menekankan faktor-faktor nasional, sejarah dan kebahasaan yang berbeda dengan kesatuan keagamaan.¹³

Lebih jauh gerakan ini telah berbelok arah dari pembaharuan Islam yang telah dirintis dan dimulai oleh Afghani dan Abduh, dan mulai mengarah pada pendekatan-pendekatan yang lebih sekuler dalam memperbaharui masyarakat mereka. Nasionalisme berbeda jauh dengan konsep Pan-Islam yang dipromosikan oleh Jamaluddin al-Afghani. Persatuan Islam yang dikehendaki oleh Afghani adalah adanya solidaritas dunia Islam dalam menghadapi dan sekaligus menggalang kekuatan untuk mengusir kolonialisme Barat yang melanda dunia Islam. Nasionalisme yang mendasarkan unsur-unsur formatif di luar agama dengan demikian merupakan konsep yang baru dalam dunia Islam. Dengan demikian ada yang berpendapat bahwa nasionalisme adalah produk yang

¹³ Kemal H. Karpat (ed.), *Political and Social Thought in the Contemporary Middle*

East, New York: Praeger Publisher, 1982, hlm. xxiv

diimpur dan sengaja diekspor oleh para penguasa kolonial untuk mengacaukan persatuan di dunia Islam.¹⁴

Seperti terlihat dari asal katanya, nasionalisme berasal dari kata naita atau naitas yang berarti tempat kelahiran. Berbicara mengenai kebangsaan berarti berbicara tentang tanah kelahiran. Tetapi secara perlahan, kata nation digunakan sebagai suatu konsep dalam ilmu sosiologi dan politik, dengan pengertian yang lebih luas. Dalam ilmu politik misalnya, kata ini dipakai untuk menunjuk pada penduduk dalam suatu wilayah geografis yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang sama.

Pada saat yang sama, kata ini dipakai juga untuk menunjuk pada adanya identitas yang sama. Konsep yang diasosiasikan dengan nation adalah negara (state), yang biasanya juga menunjuk pada wilayah teritorial atau tanah di mana bangsa itu dihubungkan. Tulisan ini selanjutnya akan membatasi pembahasannya dengan melihat pemikiran beberapa tokoh Mesir yang merupakan murid Afghani dan Abduh. Kemudian akan

dibahas bagaimana Gerakan Nasionalis Mesir sekuler memberikan jalan pada Nasionalisme Arab secara lebih luas.

Lutfi Al-Sayyid (1872-1963). Ia memperoleh pendidikan awalnya di sebuah sekolah al-Qur'an. Kemudian melanjutkan ke sekolah dasar modern di Mesir dan seterusnya masuk ke Fakultas Hukum. Selama berada di Fakultas Hukum, ia bertemu dengan Muhammad Abduh dan menjadi muridnya. Setelah lulus, selama beberapa tahun ia menjadi pegawai pemerintah, ketika itulah ia mengenal pemikiran-pemikiran Eropa. Setelah menjadi pegawai pemerintah, kemudian ia membentuk People's Party (Partai Rakyat) dan menjadi editor majalah Al-Jaridah, yang telah banyak mempengaruhi kaum terpelajar Mesir. Ketika penerbitan Al-Jaridah dihentikan pada tahun 1915, Lutfi bekerja sebagai profesor filsafat di Universitas Mesir (sekarang Universitas Kairo) dan kemudian menjadi rektor. Tidak seperti mentornya, Afghani dan Abduh, agama tidak memainkan peran yang besar dalam pemikiran Lutfi.

¹⁴ Ali Mohammed Naqvi, *Islam and Nationalism*, <http://www.al-islam.org/>

islamand nationalism/9. htm., akses Internet, 15 Februari 2008.

Islam, bagi Lutfi, semata hanya merupakan unsur utama bagi masyarakat penganutnya. Ia lebih tertarik dengan kelangsungan hidup dan kemajuan masyarakat secara umum. Pemikiran utamanya yang ia kembangkan berasal dari pemikiran Barat, yaitu kebebasan. Ia meyakini bahwa kebebasan tidak hanya diperlukan dalam tindakan politik, tetapi kebebasan juga diperlukan dalam kehidupan secara umum. Oleh karena itu, pemerintah sewajarnya memiliki dan menjadi satu kekuatan dengan kontrol yang kuat untuk mempertahankan keamanan dan keadilan serta mempertahankan rakyat dari serangan musuh. Bangsa Mesir merupakan fokus dari pemikiran Lutfi, ia mendefinisikan Mesir dan nasionalisme Mesir tidak dalam pengertian bahasa dan agama Arab dan Islam.

Melainkan dalam pengertian teritorial dan sejarah Mesir. Ia menganjurkan agar orang-orang Mesir mempelajari sejarah Pharaoh dan Arab lama, untuk membantu mendefinisikan siapa sebenarnya diri mereka. Selain itu, Lutfi meyakini bahwa ide umat Islam tidak relevan lagi dengan masa sekarang dan bahwa solidaritas Islam merupakan

ide yang dimunculkan oleh kolonialis Eropa, untuk melumpuhkan perjuangan nasional orang-orang Mesir. Nasionalis Mesir yang lain adalah Sa'd Zaghlul (1857-1927). Ia mendapat pendidikan di Universitas Al-Azhar, kemudian bertemu dengan Afghani dan menjadi muridnya. Pada tahun 1892, ia tertarik untuk menjadi hakim, dan dijalaninya selama empat belas tahun. Selama masa tersebut, ia berusaha keras untuk melakukan pembaharuan di bidang hukum dan kelembagaan masyarakat Mesir agar sesuai dengan zaman modern. Pada tahun 1906, ketika Inggris menerapkan suatu rencana pemerintahan representatif, sesuatu yang sangat tidak disukai oleh kalangan monarki Mesir, Zaghlul diangkat menjadi Menteri Pendidikan. Ia menempati jabatan selama empat tahun, dan banyak membawa perubahan dalam bidang pendidikan.

Pada tahun 1910, ia dipromosikan untuk menjadi Menteri Kehakiman, suatu kedudukan yang kemudian ia tinggalkan pada tahun 1913 untuk suatu kedudukan di Dewan Legislatif Baru. Dewan ini kemudian dibekukan ketika pecah Perang Dunia I, tetapi setelah peperangan, pada tahun 1918 Zaghlul

dan para aktivis Mesir lainnya membentuk suatu delegasi (wafd), yang akan menghadiri Konferensi Perdamaian Prancis dan akan membicarakan tentang kemerdekaan Mesir. Akan tetapi delegasi itu ditolak untuk menghadiri konferensi oleh Komisi Tinggi Inggris untuk Mesir, Zaghlul kemudian ditahan dan dideportasi ke Malta. Ketika kerusuhan terjadi di Mesir dan Komisi baru diangkat, ia dan teman-temannya diizinkan untuk pergi ke Paris dan melakukan pembelaan atas kasus mereka. Pada awalnya pembicaraan itu mengalami kegagalan, tetapi akhirnya memberikan batas waktu kemerdekaan bagi Mesir hingga tahun 1922, dengan tetap melindungi kepentingan Inggris.

Pada periode sebelum perang, ia berusaha memperbaharui bidang kehakiman dan pendidikan, dan mendirikan sekolah untuk hakim-hakim syari'ah serta memberinya pelatihan-pelatihan modern. Setelah masa peperangan, sebagai seorang pemimpin politik, Zaghlul kurang memperhatikan pembaharuan internal, sebagaimana perhatiannya dengan kemerdekaan Mesir dari Inggris dan pembatasan wewenang

monarki. Pada tahap kehidupannya ini, ia mulai bergerak jauh dari misi pembaharuan yang dilakukan Abduh, dan menganjurkan kemerdekaan politik dan persatuan Mesir yang didasarkan pada sentimen nasional dari pada didasarkan pada garis keagamaan.

Ali Abd al-Raziq (1888-1966). Untuk menyoroiti perkembangan lebih lanjut di Mesir, akan dilihat murid Abduh yang lain, yaitu Ali Abd al-Raziq. Meskipun ia tidak berbicara mengenai nasionalisme, apa yang ia bicarakan perlu untuk dikemukakan karena berkaitan dengan kelembagaan penting dalam Islam, yaitu keberadaan lembaga politik (pemerintahan atau negara Islam). Pada tahun 1925, Abd al-Raziq menerbitkan karyanya tentang pemerintahan Islam. Tema utama dari karyanya ini adalah menyerang tentang lembaga kekhalifahan dan lebih utama lagi adalah mengenai dasar-dasar otoritas politik Islam tersebut.

Dalam bukunya ia menyatakan bahwa al-Qur'an tidak pernah mengindikasikan atau menyatakan secara implisit lembaga kekhalifahan dan bahwa Nabi SAW tidak pernah bermaksud membangun

pemerintahan Islam karena misinya semata merupakan petunjuk spiritual. Aktivitas Nabi tidak lebih daripada menyampaikan risalah yang bebas dari semua pengertian otoritas. Al-Quran secara tegas melarang Nabi untuk bertindak sebagai seorang penjaga manusia, atau pengawas mereka, atau sebagai seorang penakluk, atau seorang penguasa.

Nabi bukanlah seorang penguasa atau raja, karena prasyarat untuk sebuah kerajaan atau pemerintahan adalah dominasi dan kekuatan yang menentukan otoritas tanpa batas. Muhammad SAW tidaklah memiliki hak terhadap rakyatnya kecuali menyampaikan risalah. Ia hanyalah seorang rasul sebagaimana rasul-rasul lainnya yang terdahulu.¹⁵

Dengan semua keberhasilan usaha-usaha Afghani dan Abduh, kegagalan murid-muridnya untuk mengikuti jalan pikiran mereka, berarti merupakan kegagalan mereka “untuk menghasilkan organisasi yang secara sistematis mengembangkan dan menerapkan pemikiran mereka.”¹⁶

3. Tujuan Nasionalisme Dalam Islam

Untuk melihat tujuan nasionalisme, maka perlu diperhatikan konsep-konsep yang mendasari paham kebangsaan tersebut. Konsep-konsep yang dimaksud di antaranya adalah; unsur kesatuan/ persatuan, asal keturunan, bahasa, adat istiadat, sejarah, dan cinta tanah air. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam menyerukan persatuan dan kesatuan.

Seperti dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya 21:

أَمْ اتَّخَذُوا إِلَهًا مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ

Artinya: “Apakah mereka mengambil dari bumi tuhan-tuhan yang dapat menghidupkan (orang-orang yang mati)?”

Semangat nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu, dan menciptakan keadilan dan

¹⁵ Ali Abd al-Raziq, *“Risalah Bukan Pemerintahan, Agama Bukan Negara”*, dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Liberal:*

Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Gloal, Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 11

¹⁶ John L. Esposito, *The Islamic...*, hlm. 61.

kebersamaan. Nasionalisme ini, misalnya membentuk persepsi dan konsepsi identitas sosial kaum pergerakan Indonesia sebagai suatu kekuatan politik yang tidak bisa dinegasikan oleh penguasa kolonial.

Tujuan nasionalisme ini adalah pembebasan dari penjajahan dan menciptakan masyarakat/negara yang adil, dimana tidak ada lagi penindasan manusia oleh manusia. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah 2:279. Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang unsur “persamaan keturunan” dalam hal kebangsaan, bahkan dengan melihat kenyataan bahwa tidak ada satu bangsa yang hidup pada masa sekarang di mana seluruh anggota masyarakatnya berasal dari satu keturunan yang sama.

Faktor persamaan sejarah menjadi unsur kebangsaan karena dianggap penting dalam rangka menyatukan perasaan, pikiran dan langkah masyarakat. Dengan melihat sejarah, umat, bangsa dan kelompok dapat belajar dari segi positif dan negative pengalaman masa lampau untuk menapaki jalan menuju masa akan datang.

Fakta sejarah yang cemerlang akan menjadi motivasi bagi anggota kelompok serta generasi selanjutnya. Menurut Alquran, tujuan utama dari uraian sejarahnya adalah untuk mengambil pelajaran, guna menetapkan langkah selanjutnya. Unsur kesejarahan sejalan dengan ajaran Islam, selama kesejarahan itu diarahkan itu diarahkan guna mencapai kebaikan dan kemaslahatan. Selanjutnya unsur cinta tanah air (patriotisme) merupakan pembuktian rasa kebangsaan. Sudah menjadi tabiat manusia, mencintai negeri tempat ia dilahirkan. Bahkan kewanapa ia pergi, rasa ingin kembali ke tanah air senantiasa muncul.¹⁷

4. Pendidikan agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme

Telah dijelaskan dalam penjelasan di awal bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia supaya bisa menjadi manusia yang seutuhnya berdasarkan konsep agama Islam, yaitu menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan tugas

¹⁷ M. Natsir, *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 2001), hlm. 46.

kemanusiaan yaitu menjadi khalifah di bumi. kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling terkait. Yaitu, pemberi tugas, penerima tugas, tempat dan meteri penugasan. Keberhasilan menjadi khalifah bisa dicapai jika keempat unsur tadi dipenuhi. Yaitu dengan manusia atau sekelompok manusia yang menjalankan tugas sebagaimana yang telah diperintahkan Allah Swt dalam Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, tiap wilayah dapat memiliki tujuan pendidikan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan lingkungannya berdasar identitas, pandangan hidup, dan nilai yang diakui pada masyarakat atau wilayah tersebut. Adapun dalam konteks nasional dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama sangat berperan dalam pembentukan masyarakat yang memiliki kecintaan terhadap bangsa dan tanah airnya sebagai modal awal untuk menjalankan pembangunan.

Di tengah kondisi Bangsa Indonesia yang plural, diharapkan Pendidikan Agama Islam mampu mengajarkan para generasi muslim

untuk tetap menjaga persatuan bangsa. Atau meminjam istilah Muhaimin ukhuwah islamiah dalam arti luas, yaitu persaudaraan antar sesama manusia untuk membentuk kesalehan pribadi dan sosial. Pendidikan telah diakui memiliki peran sentral dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam kaitannya dengan politik, ia berpengaruh pada pembentukan manusia sebagai anggota sebuah bangsa yang baik dan bertanggungjawab.¹⁸

Kesalehan pribadi mengandung makna seseorang yang peduli terhadap kebaikan, yang memiliki komitmen untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya secara berkelanjutan. Sedangkan kesalehan sosial mengandung makna orang tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya, sekaligus mampu ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakatnya atau memiliki keunggulan partisipatoris

¹⁸ Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Cendekia

yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan takwa terhadap Allah Swt . Dengan begitu, maka pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghindari;

- a. tumbuhnya semangat fanatisme buta;
- b. tumbuhnya sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan;
- c. melemahnya kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah pesantren atau masyarakat memiliki potensi untuk mewujudkan integrasi atau disintegrasi dan komunalisme. Keadaan ini sangat dipengaruhi, sebagai berikut:

- a. pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya;
- b. sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut;
- c. lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya;
- d. peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya

Hal ini karena agama sarat dengan ajaran yang sangat fundamental yang diturunkan Tuhan kepada manusia. Akan tetapi untuk mengimplementasikan ajaran- ajaran tersebut tidak dapat lepas dari penafsiran manusia sebagai subjek. Oleh karena itu keragaman pandangan tidak dapat dihindari. Dari sini sebenarnya para guru agama Islam dan para pendakwah memiliki dua tanggung jawab yaitu mengemban misi keagamaan dan keilmuan. Misi keagamaan diwujudkan dalam bentuk membangun citarasa dan perilaku beragama yang baik, loyal, komitmen dan penuh dedikasi. Sedangkan misi keilmuan diwujudkan dengan membangun pemahaman dan sikap yang rasional, kritis, dinamis dan obyektif serta berwawasan luas.¹⁹

Adapun kendala yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam adalah pengajarannya yang tidak menyentuh aspek efektif dan psikomotor. Hal ini karena pengajarannya yang tidak lebih dari sekedar formalitas, ritualitas dan sekedar pengetahuan. Padahal pada intinya pendidikan agama lebih jauh dari itu, yaitu berkenaan dengan

¹⁹ Abdul Hamid, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme

Di Indonesia , *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XV, No. 1, Juni 2018

pembangunan moral dan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

D. Kesimpulan

Nasionalisme adalah kerinduan/keberpihakan terhadap tanah airnya (nasionalisme kerinduan), atau keharusan berjuang membebaskan tanah air dari imperialisme (nasionalisme kehormatan dan kebebasan), atau memperkuat ikatan kekeluargaan antar-masyarakatnya (nasionalisme kemasyarakatan), atau membebaskan negeri-negeri lain (nasionalisme pembebasan), hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang fitrah dan dapat diterima bahkan ada yang dianggap sebagai kewajiban.

Sebaliknya apabila nasionalisme itu dimaksudkan untuk memilah umat islam menjadi kelompok-kelompok sehingga mereka menjadi berseteru satu sama lain, kemudian umat dieksploitasi untuk memenuhi ambisi pribadi (nasionalisme kepartaian), maka itu pasti nasionalisme palsu yang tidak akan memberi manfaat sedikitpun. Nasionalisme yang utama adalah nasionalisme yang membuka diri terhadap peranan wahyu. Pengabdian kepada bangsa dan negara merupakan ibadah. Namun ia

mengancam nasionalisme sempit dan berkelbihan, sebab dengan demikian cinta bangsa yang berlebihan akan menimbulkan kecongkakan dan kesombongan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Dwi Purwoko dkk, 2001. *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, KH. Mas Manshur, Mohammad Natsir, KH. Hasyim Asyari*, Depok: Permata Artika Kreasi
- Dede Rosyada Dkk, 2003. *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Icce Uin Syarif Hidayatullah
- Badri Yatim, Soekarno, 1999. *Islam Dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anhiyaksa Dault, 2003. *Islam Dan Nasionalisme*, Jakarta:Yadaulu.
- Dwi Purwoko Dkk. 2001. *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, Kh. Mas Manshur, Mohammad Natsir, Kh. Hasyim Asyari*, Depok: Permata Atika Kreasi
- Said Aqiel Siradj.1999. *Fikih Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: PustakaCinganjur.
- M. Natsir, 2001. *Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Media Da'wah.
- An Nasa'i, As Sunanul-Kubro, *Maktabah-Syamilah*, Jilid I
- As Sakhawi, *Al Maqasidul –Hasanah, Maktabah-Syamilah*, Jilid I,

Al Ajluni, Kasyful-Khafa', *Maktabah-Syamilah*, Jilid I

Kemal H. Karpat (ed.), 1982. *Political and Social Thought in the Contemporary Middle East*, New York: Praeger Publisher

M. Natsir, 2001. *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Media Da'wah.

Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Cendekia

Artikel in Press :

Ali Mohammed Naqvi, 2008. Islam and Nationalism, <http://www.al-islam.org/islamandnationalism/9.htm>., akses Internet.

Jurnal :

Abdul Hamid, 2018. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di Indonesia , *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XV, No. 1*

Ali Abd al-Raziq, 2001. "Risalah Bukan Pemerintahan, Agama Bukan Negara", dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, Jakarta: Paramadina,

Tim Bahtsul Masa'il Himasal, 2018. *Fikih Kebangsaan Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan*, Lirboyo Pres.